

MEMAHAMI DIMENSI SPIRITUALITAS DALAM PRAKTEK PEKERJAAN SOSIAL *(Understanding the Dimension of Spirituality in Sosial Work Practice)*

Syamsuddin

Mahasiswa Program Doktor Falsafah (Kerja Sosial)
Universiti Sains Malaysia (USM) Penang Malaysia
Email: syamsuddingido@yahoo.co.id

dan

Azlinda Azman

Dosen Kerja Sosial di Universiti Sains Malaysia (USM)
Email: azlinda@usm.my

Abstrak

Spiritualitas adalah aspek penting dalam praktek pekerjaan sosial yang mengarah kepada intervensi yang bersifat psikososial. Spiritualitas dapat memberdayakan klien secara emosional melalui penemuan kebermaknaan dan kepastian tujuan hidup. Spiritualitas dapat memberikan pemulihan terhadap korban kekerasan dan pelecehan seksual, juga berperan meningkatkan derajat kesehatan, berkontribusi terhadap kedamaian pikiran dan terbebas dari ketidakpastian akan tujuan hidup. Selain itu spiritualitas adalah coping strategi pada beberapa pasangan dalam menghadapi masalah kehidupan perkawinan. Kajian ini merupakan kajian literatur yang bertujuan untuk memberikan sumbangan pemikiran terhadap pentingnya menggali aspek-aspek spiritual klien. Dalam praktek pekerjaan sosial adalah penting untuk menjaga sensitifitas dan menghargai keyakinan yang dianut oleh klien. Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pemberian pelayanan adalah penting para pekerja sosial mendapatkan pelatihan tertentu dalam menghadapi isu spiritualitas secara profesional.

Kata kunci : *Spiritualitas, Kebermaknaan, Praktek Pekerjaan Sosial*

Abstract

Spirituality is an important aspect of sosial work practice which focuses on psychosocial intervention. Spirituality can be emotionally empowering clients through the discovery of the meaningfulness and certainty of life purposes. Spirituality can be emotionally empowering clients through the discovery of the meaningfulness and certainty of life purpose. Spirituality provide healing to the recovery of victims of violence and sexual abuse, also play a role for health improvement, contributing to the peace of mind and feeling relief from uncertainty of life purpose. In addition, spirituality is seen as one of the coping strategy for some marital couples. This study is based on literature review that aims to explore the importance of spiritual aspects of the client. In practice, sosial worker needs to respect the client's faith. To improve the knowledge and skills of sosial workers in implementing aspects of spirituality, it is imperative for sosial workers to get the necessary training in order to deal with spirituality issues more professionally.

Key Words : *Spirituality, meaningfulness, sosial work practice*

PENDAHULUAN

Ketika kita menyinggung persoalan spiritualitas (kerohanian), maka hal yang pertama kali terbayang di kepala adalah peranan yang dimainkan oleh tokoh-tokoh agama

seperti ustadz, kyai, pendeta, pastur, biksu dan sebagainya. Pekerja sosial belum begitu lazim membincangkan unsur-unsur spiritualitas dalam prakteknya, walaupun sejarah menunjukkan bahwa sebenarnya pekerjaan sosial lahir dari

institusi atau lingkungan yang sarat dengan aspek-aspek spiritualitas dan keagamaan. Jika dilihat dari sejarah awal perkembangan, pekerjaan sosial lahir dari kelompok agama seperti di gereja. Akan tetapi dengan berkembangnya paham sekularisme yang mencoba memisahkan antara sains dan agama, maka pekerjaan sosial sebagai profesi yang berdasarkan sains atau ilmu pengetahuan, kemudian memisahkan diri dengan urusan agama dan spiritualitas. Terdapat berbagai alasan mengapa pekerja sosial tidak mau berurusan dengan masalah spiritual atau agama, diantaranya bahwa spiritualitas dianggap bukan bidang garapan pekerja sosial tetapi sebaliknya bidang yang dipegang oleh para pemuka/tokoh agama dan juga urusan agama dianggap sebagai urusan yang banyak bersangkutan dengan Tuhan sehingga dipandang tidak ada kaitan dengan bidang profesi pekerjaan sosial (Culliford, 2002; Wesley, Tunney, & Duncan 2004).

Pada kenyataannya, spiritualitas adalah aspek penting dalam kehidupan manusia, karena itulah pekerja sosial dalam memberikan pelayanan psikososial sebagai layanan utamanya (*core-services*) semestinya tidak terlepas dari isu dan konteks spiritualitas. Kajian terkini oleh Rapp (2010) telah menunjukkan bahwa agama dan spiritual adalah kekuatan dan bukannya patologi. Pekerja sosial adalah sebagian dari profesi yang sangat penting untuk mendiskusikan atau membicarakan, mendalami serta mengembangkan pelatihan-pelatihan yang menerapkan pendekatan spiritualitas. Perkara ini sangat penting, apalagi dalam konteks Asia dan Indonesia sebagai negara yang penduduknya terkenal sebagai masyarakat yang religius.

Dalam relasi praktek, klien bisa saja memiliki pemahaman spiritualnya tersendiri sebagai bagian dari masalah mereka. Sebaliknya, spiritualitas juga dapat menjadi peluang penyelesaian masalah sebab spiritual adalah salah satu komponen utama kebutuhan manusia.

Hampir semua orang berhubungan secara intense dengan isu-isu spiritualitas dalam kehidupannya. Meskipun dengan cara dan jalan yang berbeda. Setiap manusia jelas membutuhkan sandaran spiritual untuk menjalani kehidupan yang lebih tegar, bermakna, dan memiliki tujuan.

Seligman (2005) mengemukakan bahwa untuk mencapai kehidupan yang bermakna maka hal yang dapat dilakukan adalah dengan mengaitkan diri kepada sesuatu yang lebih besar. Semakin besar entitas dimana individu menambatkan diri, semakin bermakna kehidupan seseorang. Oleh karena itulah banyak orang mendambakan makna dan tujuan hidup dengan cara beralih pada pemikiran *new age* atau kembali kepada agama yang terinstitusikan, sebab manusia sedang “lapar” dengan keajaiban dan intervensi ketuhanan.

Selain itu, jika dikaji lebih mendalam baik dari aspek teologi (doktrin) maupun aspek praktek keagamaan, terdapat banyak dimensi spiritual/religiusitas yang terkait erat dengan praktek pekerjaan sosial sebagai profesi pertolongan. Beberapa ritual keagamaan mengandung nilai-nilai pertolongan atau dukungan sosial (*sosial-support*) bahkan elemen pemberdayaan (*empowerment*). Contohnya, dalam agama Islam terdapat kewajiban membayar zakat bagi golongan mampu terhadap golongan fakir dan miskin. Maknanya bahwa ajaran agama memiliki kepedulian terhadap masalah sosial. Dalam praktek makro maka nilai-nilai/atau praktek keagamaan dapat dijadikan sebagai salah satu sistem sumber dalam memberikan pelayanan kepada klien dalam konteks komunitas. Begitu juga pada beberapa agama lain memiliki doktrin yang serupa meskipun dalam praktek atau ritual yang berbeda.

Bentuk dukungan sosial (*sosial support*) yang diinspirasi oleh ajaran agama misalnya dapat dilihat dari tradisi/ritual takziah yang biasanya dilakukan selama 3 hari. Praktek/ritual

ini diselenggarakan karena kematian salah satu kerabat atau anggota keluarga. Perintah atau himbauan untuk menjenguk sanak saudara, teman atau kerabat yang sedang sakit atau yang sedang menderita kemalangan atau kesusahan sebagai bentuk sokongan sosial serta perintah lain untuk tolong menolong dan nasehat menasehati dalam kebajikan.

Dari sisi praktek klinis, setiap orang memiliki kebutuhan akan transendensi yakni mengalami dan merasakan adanya kekuatan yang lebih besar diluar diri individu termasuk seluruh eksistensi material maupun non-material yang disadari keberadaanya, kekuatan inilah yang kemudian dijadikan sebagai sandaran atau tempat kembali ditengah kepenatan, kegelisahan, penderitaan dan ketidakpastian dan kelemahan yang sedang dialami (Canda & Furman, 2010).

Menurut Pierre dalam Nelson (2009), spiritualitas dapat membantu seseorang dalam menemukan makna hidupnya, mendorong untuk senantiasa berpikir dan berbuat baik, mendorong untuk menjalin keharmonisan dengan Tuhan, alam, masyarakat termasuk menemukan kedamaian pikiran dan hati (kalbu), spiritualitas dapat memberikan semangat (spirit), kebebasan dari belenggu keterpurukan dan spiritualitas turut memberikan jalan kearah transformasi diri yang lebih bermakna.

Hal ini menunjukkan bahwa praktek agama dan spritualitas memiliki relevansi dengan tugas-tugas dan praktek pekerjaan sosial. Oleh karena itu, pendekatan spiritualitas adalah salah satu kemahiran (*skill*) yang sebaiknya dimiliki pekerja sosial dalam memberdayakan klien secara emosional/psikis dan dalam rangka membangun kembali spirit (ketergairahan) dalam usaha menumbuhkan kepercayaan diri klien untuk menjalani kehidupan secara normal.

PEMBAHASAN

Memahami Makna Spiritulitas

Selama beberapa dekade terakhir istilah spiritualitas telah menjadi bahasa umum untuk menggambarkan aktivitas pencarian akan transendensi yang dilakukan oleh seseorang atau individu. Spiritualitas berasal dari bahasa Inggris yang bila diterjemahkan maknanya adalah rohani atau ruh yang berarti segala sesuatu yang bukan jasmani, tidak bersifat duniawi dan bukan cara-cara yang bersifat materialistik. Roof (1999) dalam Nelson (2009) berpendapat bahwa spiritualitas mencakup 4 tema yakni : (1) sebagai sumber nilai, makna dan tujuan hidup yang melewati batas kedirian (*beyond the self*), termasuk rasa-misteri (*sense of mystery*) dan transendensi diri (*self-transcendence*), (2) Sebuah cara untuk mengerti dan memahami kehidupan, (3) kesadaran batin (*inner awareness*) dan (4) integrasi personal.

Spiritualitas memiliki fungsi integratif dan harmonisasi yang melibatkan kesatuan batin dan keterhubungan dengan manusia lain serta realitas yang lebih luas yang memberikan kekuatan dan kemampuan pada individu untuk menjadi transenden (Nelson (2009).

Dalam istilah kontemporer dan literatur ilmiah, spiritualitas memiliki sejumlah makna umum dan definisi. Perbedaan ini mencerminkan kenyataan bahwa spiritualitas adalah istilah yang memiliki makna yang luas, meliputi beberapa domain makna yang mungkin berbeda antara kelompok-kelompok budaya, kebangsaan dan berbagai agama. Spilika dalam Dale dan Daniel (2011) membagi konsep spiritualitas kedalam 3 bentuk yakni :

1. Bentuk spiritualitas yang berorientasi pada Tuhan (*God-oriented*), artinya pemikiran, pandangan maupun praktek spiritualitasnya bersandar pada teologis atau atas wahyu dari Tuhan. Ini dapat ditemukan pada hampir semua bentuk praktek agama-agama

yang dilembagakan, seperti Islam, Kristen, Yahudi, Hindu, Budha dll.

2. Bentuk spritualitas yang berorientasi pada dunia/alam (*world-oriented*), yakni bentuk spiritualitas yang didasarkan pada harmoni manusia dengan ekologi dan alam. Mungkin kita pernah menyaksikan film *The secret*, yang banyak sekali menyinggung perihal harmoni alam dengan pikiran manusia, bahwa alam adalah medan magnet yang akan merespon segala pikiran manusia, karena itulah manusia diwajibkan untuk senantiasa mengembangkan pemikiran positif agar alam semesta memberikan umpan-balik yang positif juga menuju kehidupan yang maslahat secara batiniyah.
3. Dan yang ketiga adalah spiritualistik-humanistik. Yang mendasarkan bentuk spiritualnya pada optimalisasi potensi kebaikan dan kreativitas manusia pada puncak pencapaian termasuk dalam hal ini pencapaian prestasi.

Sejumlah cendekiawan melihat spiritualitas dan agama sebagai konsep yang berbeda. Sinnott (2001) dalam (Nelson (2009) misalnya, menganggap spiritualitas melibatkan hubungan seseorang dengan yang sesuatu yang suci, sakral, besar atau agung, sebagai hal yang berbeda dari religy (agama) yang melibatkan kepatuhan terhadap keyakinan dan praktek-praktek (ritual) tertentu, meskipun ia juga mengakui bahwa keduanya kadang-kadang sulit untuk dipisahkan dan sering tidak dapat dibedakan dalam teori dan penelitian.

Akan tetapi memisahkan keduanya antara spiritualitas dan religi memiliki keuntungan, hal ini dapat memberikan pengakuan terhadap berbagai aliran spiritualitas diluar tradisi agama dan masyarakat yang sudah ada dan terlembagakan secara formal. Pada kenyataannya, spiritualitas cocok dengan kerangka pikir dan budaya orang barat yang berfokus pada individu dan pengalaman mereka daripada kebutuhan dan pengalaman komunitas yang

lebih luas. Hal ini mengandung makna bahwa spiritualitas memberikan peluang kepada setiap individu untuk memiliki jalan spiritualitas secara individual ketimbang sekedar mengikut pada agama mayoritas yang berlaku pada sebuah komunitas yang lebih besar, mengingat bahwa karakter atau tipologi masyarakat barat yang cenderung individualistik ketimbang kolektivistik Nelson (2009)

Dowling dan kawan-kawan (2004) dalam Nelson (2009) telah menemukan bahwa agama dan spiritualitas memiliki efek independen pada perkembangannya yang pesat, meskipun spiritualitas juga memiliki efek pada religiusitas. Mereka menemukan spiritualitas yang melibatkan orientasi untuk membantu orang lain dan melakukan pekerjaan yang baik, serta berpartisipasi dalam kegiatan berdasarkan minat pribadi (*self-interest*). Ini kontras dengan religiusitas, yang melibatkan hal yang berkaitan dengan keyakinan dan pengaruh institusional. Beberapa penelitian dengan orang dewasa juga menunjukkan bahwa agama dan spiritualitas dapat dipisahkan. Perkembangan agama dan spiritualitas pada individu dapat berubah secara berbeda selama proses penuaan. Rata-rata kelompok religi (agama) tetap cukup stabil di seluruh rentang kehidupannya ketimbang kelompok spiritualitas. Sementara peningkatan spiritualitas terjadi terutama sekali setelah usia 60 tahun, artinya pada rentang usia tersebut seseorang semakin menunjukkan adanya kebutuhan spiritual yang meningkat dan mengaplikasikan dalam pikiran dan perilakunya. Individu yang spiritual tetapi tidak religius juga bisa berbeda dalam keyakinan, misalnya, mereka memiliki tingkat yang lebih tinggi dari nihilisme yakni keyakinan bahwa kehidupan tidak memiliki tujuan (Nelson (2009).

Tabel 1.

Tipologi Karakteristik Manusia berdasarkan keyakinan Agama dan Spiritual

	Religiusitas/keberagamaan	
	Tinggi	Rendah
	Keterikatan, Partisipasi (%)	Ketidakterikatan, Ketidakterlibatan (%)
Spiritualitas		
Tinggi	<i>Traditional Integrated (59 - 74%)</i>	<i>Spiritual Seeker Individualistic (14 - 20%)</i>
Rendah	<i>Cultural Dogmatic (4 - 15%)</i>	<i>Uninterested or Antagonistic (3 - 12%)</i>

Sumber : Nelson (2009)

Dari tabel 1 manusia dapat dibedakan kedalam 4 karakter berdasarkan tipologi tingkat agama dan spiritualnya, yakni :

1. *Traditional integrated*, yakni ditandai dengan tingginya rasa keberagamaan dan juga spiritual. Tingkat keterikatan dan partisipasinya dalam kegiatan keagamaan adalah 59-74% .
2. *Spiritual Seeker Individualistic*, yakni ditandai dengan tingginya semangat spiritulitas tetapi religiusitasnya rendah. Orang ini biasanya sangat bijaksana tetapi kurang atau lemah dalam pelaksanaan praktek/ritual keagamaan.
3. *Cultural Dogmatic*, yakni ditandai dengan tingginya religi dan rendah spiritual, orang ini adalah orang yang taat melakukan ibadah ritual tetapi rendah dalam pemaknaan akan nilai-nilai terdalam dari falsafah makna kehidupan dan transendensi.
4. *Uninterested or Antagonistic*. Sering dianggap sebagai ateis.

Penjelasan diatas memberikan kita petunjuk dan kata kunci terkait spiritual bahwa spiritual terkait dengan pencarian makna, keyakinan akan adanya kekuatan yang lebih dahsyat di luar dirinya yang dapat memberikan kemaslahatan hidup jika dijadikan sebagai pedoman hidup.

Tahap-Tahap Perkembangan Spiritualitas

Untuk dapat menerapkan pendekatan spiritual secara tepat dalam praktek pekerjaan sosial maka ada baiknya untuk memahami

tahap perkembangan spiritual berdasarkan rentang kehidupan. James Fowler dalam Dacey dan Travers (2004) megajukan sebuah teori mengenai perkembangan akan keyakinan spiritual manusia yang terdiri atas 7 tahap, yakni:

1. *Primal or Undifferentiated faith* (0 sampai 2 tahun).

Semua orang memulai mengembangkan pandangan akan keyakinan dan dunia dari menggaruk atau meraba. Bayi akan belajar apakah lingkungannya dapat dipercayai atau tidak, apakah mereka dirawat dalam kehangatan, keamanan, kenyamanan lingkungan, atau penuh dengan abuse, penelantaran dan menyakiti. Anak mulai mempelajari makna dari hubungannya dengan lingkungan.

2. *Intiuitive - Projective Faith* (2 - 6 tahun).

Anak terus melanjutkan mengembangkan kemampuannya memungut makna dari lingkungan. Di sini konsep Tuhan direfleksikan sebagai sesuatu yang gaib. Pada fase ini manusia hanya fokus pada kualitas secara permukaan saja, seperti apa yang digambarkan oleh orang dewasa dan tergantung pada luasnya fantasi dari manusia itu sendiri.

3. *Mythical-literal faith* (minimal 5 sampai 6 tahun).

Pada fase ini anak butuh pembuktian kebenaran sehingga fantasi sudah tidak lagi menjadi sumber utama dari pengetahuan.

Pembuktian kebenaran disini bukan berasal dari pengalaman aktual yang dialami sendiri, tapi berasal dari sesuatu yang dianggap lebih ahli atau orang yang lebih dewasa, seperti guru, orang tua, buku, dan tradisi. Kepercayaan di fase ini mengarah pada sesuatu yang konkrit dan tergantung dari kredibilitas orang yang menyampaikan informasi terkait sebuah keyakinan.

4. *Poetic-conventional faith* (minimal 12 sampai 13 tahun).

Pada fase ini individu mulai percaya pada penilaian mereka sendiri, mulai mempelajari fakta sebagai sumber informasi meskipun demikian mereka belum sepenuhnya percaya terhadap penilaian mereka tersebut. Kepercayaan masih tergantung pada konsensus dari opini orang lain yakni orang yang lebih ahli.

5. *Individuating-reflective faith* (minimal 18 sampai 19 tahun).

Pada fase yang ketiga remaja tidak dapat menemukan area pengalaman baru karena tergantung pada orang lain di kelompoknya yang belum tentu dapat menyelesaikan masalah. Individu di fase ini mulai mengambil tanggungjawab atas kepercayaannya, perilaku, komitmen, dan gaya hidupnya. Tapi individu pada tahap ini tetap masih membutuhkan figur yang bisa diteladani.

6. *Paradoxical-consolidation faith* (minimal 30 tahun).

Pada fase ini individu mulai bisa memahami dan mengintegrasikan elemen spiritual seperti simbolisasi, ritual, dan kepercayaan. Individu di fase ini juga menganggap bahwa semua orang termasuk dalam kelompok yang universal dan memiliki rasa kekeluargaan terhadap semua orang.

7. *Universalizing faith*

Terjadi pada usia minimal 40 tahun. Fowler menganggap bahwa sangat sedikit orang yang mampu mencapai fase ini, sama seperti fase terakhir dari perkembangan moral

Kohlberg. Dicitrakan dengan komitmen tanpa pamrih terhadap keadilan atas nama orang lain. Pada tahap ini mencerminkan sebuah kedalaman spiritual yang berkaitan perhatian sangat spiritual untuk kebaikan yang lebih besar, manfaat dari massa atas diri sendiri. Komitmen untuk mengabdikan kehidupan untuk kebaikan pada jalan Tuhan atau kemanusiaan sekalipun harus mengorbankan kesenangan dan kesejahteraan pribadi.

James Fowler juga mengemukakan bahwa antara kebutuhan kognitif dan emosional tidak dapat dipisahkan dalam perkembangan spiritual. Spritual tidak dapat berkembang lebih cepat dari kemampuan intelektual dan tergantung pada perkembangan kepribadian. Jadi teori perkembangan spiritual Fowler meliputi ketidaksadaran, kebutuhan, kemampuan seseorang, dan perkembangan kognitif.

Spiritualitas Sebagai Sumber Kekuatan

Mengapa spiritual menjadi penting bagi praktek pekerjaan sosial. Sebagaimana dijelaskan diawal bahwa spiritualitas dapat menjadi jalan dalam upaya memberdayakan klien terutama secara sosial dan emosional, berikut ini beberapa fakta yang membuktikan bagaimana spiritualitas berguna bagi individu atau keluarga.

Spiritulitas memberikan penyembuhan terhadap pemulihan korban kekerasan dan pelecehan seksual, hal ini disebabkan korban tersebut mendapatkan dukungan sosial dari lembaga agama dimana dia tergabung, kedua agama menawarkan iman kepada Tuhan yang mempertegas makna dan tujuan hidup mereka. Ketiga, spiritualitas membantu mereka untuk bisa bertahan dari masa-masa sulit dan meyakini bahwa Allah akan membantu untuk memperbaiki keadaan. Keempat, spiritualitas / religiusitas dapat memberikan wawasan yang bernilai meskipun mereka mengalami kesulitan (Dale & Daniel, 2011).

Nelson (2009) dalam kajiannya telah mencatat beberapa aspek positif dari spiritualitas/religiusitas terhadap kesehatan fisik. Yakni, agama telah berperan dalam melindungi individu melawan penyakit dan meningkatkan derajat kesehatan. Frekuensi seseorang menghadiri acara ritual keagamaan ditempat ibadah memberikan kontribusi terhadap rata-rata peningkatan usia harapan hidup sampai dengan 7 tahun serta menurunkan tingkat kematian sebesar 25 %. Agama juga terkait dengan rendahnya tingkat beberapa penyakit spesifik seperti depresi, dan juga beberapa masalah kronis lainnya. Ada bukti yang dapat dipertimbangkan bahwa religiusitas / spiritualitas dapat melindungi dari penyakit *cardiovascular*, ini kemungkinan karena dapat menurunkan tensi tekanan darah dan hipertensi. Agama memberikan kontribusi terhadap kedamaian pikiran dan terbebas dari ketidakpastian akan tujuan hidup. Pada penelitian lain ditemukan bahwa orang dengan tingkat religiusitas yang lebih tinggi memiliki sedikit komplikasi dan menginap di rumah sakit untuk perawatan dalam waktu yang lebih pendek. Selain itu para lansia yang lebih religius ditemukan memiliki status kesehatan yang lebih baik, seperti lebih rendah pada kemungkinan serangan strok, masalah paru-paru, serta penurunan kemampuan kognitif.

Ungureanu dan Sandberg (2010) berdasarkan literatur review menemukan beberapa aspek spiritualitas dan religiusitas sebagai copying strategy pada pasangan dalam menghadapi kehidupan perkawinan. Bahwa spiritualitas dan agama memberikan efek positif pada pasangan dengan keyakinan agama yang kuat, seperti kelanggengan kehidupan perkawinan, membantu dalam pengambilan keputusan dan mengurangi konflik. Pasangan dengan dukungan spiritual memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengatasi peristiwa-peristiwa kehidupan yang penuh dengan stress. Agama juga dapat mencegah efek-efek buruk

dari konflik dalam rumah tangga serta memediasi terjadinya rekonsiliasi atau rujuk kembali.

Penerapan Spiritualitas Dalam Praktek Pekerjaan Sosial

Fakta diatas sudah lebih dari cukup untuk membuktikan bahwa jalan spiritual dan religiusitas memberikan jalan pada pencapaian kesejahteraan secara batiniah (*subjective well-being*) maupun keberdayaan secara emosional dalam menghadapi perjalanan kehidupan. Makna terpenting bahwa potensi ini mesti dipahami dengan baik oleh pekerja sosial. Untuk itu dituntut adanya sensitifitas pekerja sosial dalam praktek yang dijalankannya terutama yang terkait dengan isu spiritualitas atau religiusitas (Fahrudin,2005).

Sensitifitas disini mengandung dua makna, pertama selalu melihat peluang ini secara cermat, agar dapat memfasilitasi klien dalam mencapai kebutuhan spiritualitasnya. Metode spiritual dilakukan melalui penggalian makna dan nilai-nilai yang dapat membantu klien mencari alternatif guna keluar dari krisis sesuai keyakinan spiritualnya. Dalam hal pekerja sosial menyadari diri tidak memiliki kompetensi dalam memberikan layanan kepada klien terkait dengan kebutuhan spiritual, maka pekerja sosial dapat merujuk klien kepada orang yang dianggap arif tentang agama dan spiritual. Penerapan nilai-nilai spiritual dalam proses pertolongan harus berpegang pada komitmen bahwa semua itu adalah demi kesejahteraan dan penyembuhan klien (Northcut, 2000). Peran pekerja sosial yang menghubungkan klien dengan pemuka agama tentu saja bagian dari proses penyembuhan klien, dan bagian dari rangkain proses layanan, bukan berarti pekerja sosial lepas tangan. Sebelum dirujuk pekerja sosial harus memastikan bahwa tokoh agama yang menjadi rujukan betul-betul kompeten membantu klien. Sebelumnya pekerja sosial telah melakukan asesmen masalah dan kebutuhan termasuk potensi dan kekuatan yang

bersumber dari keyakinan spiritualitas klien untuk menjadi rekomendasi terhadap tokoh agama, sehingga terbangun sebuah kesepahaman antara pekerja sosial, tokoh agama dan klien (Zarina, 2010).

Makna kedua dari sensitivitas spiritual, bahwa pekerja sosial tentu saja tidak boleh diskriminatif berdasarkan agama, tidak boleh mendiskreditkan keyakinan agama, memahami keyakinan agama klien sebagai jalan untuk memberdayakan klien. Pekerja sosial perlu untuk berlatih menjalankan praktek yang berorientasi secara religius dengan klien, sebab ada banyak isu-isu sosial yang terkait dengan dimensi agama, seperti : Pengguguran (*abortion*), penggunaan kontrasepsi, penerimaan gay dan lesbian, cloning, teknologi reproduksi, peranan wanita, bantuan untuk bunuh diri dan sebagainya. Pekerja sosial perlu memberikan apresiasi dan penghormatan terhadap keyakinan yang dianut oleh klien yang kemungkinan berbeda dengan keyakinan pekerja sosial (Zastrow & Ashman, 2001).

Pekerja sosial dapat menggali nilai-nilai spiritual yang diyakini oleh klien yang bertujuan memberdayakannya secara emosional dan penguatan pilihan positif dalam usaha perubahan. Pada praktek klinis, memfasilitasi klien dalam pembentukan makna (*meaning-making*) dapat menjadi efektif dalam proses pertolongan (Northcut, 2000, Leung, Chan, Siu-man & Lee, 2009). Prinsip seperti menghargai kebutuhan spiritual klien, memberikan dukungan sepatutnya, bukan menjadi moralistik yang menghakimi klien, menjadi pemangkin kepada perubahan yang positif harus diperhatikan oleh pekerja sosial dan hal ini juga harus dijelaskan dan disampaikan kepada tokoh agama yang dijadikan rujukan (Khan 1958).

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manusia memiliki kebutuhan spiritualistik yang seharusnya menjadi perhatian pekerja sosial dalam prakteknya, untuk mendukung hal tersebut maka persoalan spiritual sebaiknya menjadi kajian intens dan perlu dibuat *training-traning* pendekatan spiritual dalam praktek pekerjaan sosial. Metode spiritual tentu saja diterapkan oleh pekerja sosial guna merespon kebutuhan klien mengingat pekerja sosial sebagai profesi dengan layanan psiko-sosial sebagai layanan utamanya (*core-servis*). Menerapkan nilai-nilai spiritual dapat membantu klien dalam menemukan makna dan tujuan hidup serta mencapai kondisi hidup yang transenden. Sensitivitas spiritual diterapkan untuk mendukung klien yang berharap adanya klarifikasi terhadap pemahaman mereka mengenai tujuan hidup, minat-minat utama, serta sifat-sifat dari realitas. Ketika klien memilih sebuah tatacara religi maupun non-religi sebagai kebutuhan spiritualnya, maka pekerja sosial perlu menghargainya sebagai sebuah pendekatan untuk membantu. Sebagai strategi untuk membantu, maka perlu dipertimbangkan manfaat dan bahayanya. Jika memang bermanfaat maka perlu didukung dan difasilitasi, akan tetapi jika justru merusak atau berbahaya maka pekerja sosial perlu meluruskan klien dengan cara yang sesuai dengan etika pekerjaan sosial dan kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Culliford, L. (2002) *Spiritual Care and Psychiatric Treatment: Issues in Practice*. International Sosial Work Journal, 48 (6), 732 - 241.
- Canda, E.R. & Furman, L.D. (2010) *Spiritual Diversity In Sosial Work Practice: The Heart of Helping* (2nd edition). New York: Oxford University Press.
- Dacey, J.S. & Travers, J.F. (2004). *Human Development: Across The Lifespan*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Dale & Daniel, J.H. (2011) *Spirituality/Religion as a Healing Pathway for Survivors of Sexual Violence*. In book : *Surviving Sexual Violence a guide to recovery and empowerment* (edited by Thema Bryant-Davis). Maryland: Rowman & Littlefield Publishers..
- Fahrudin, A. (2005) *Spritualitas dan Agama Dalam Praktek Pekerjaan Sosial: Sebuah Konsepsi*. Makalah disajikan dalam Diskusi Buku Spirituality within Religious Traditions in Sosial Work Practice, anjuran Instalasi Pendidikan Agama, Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) Bandung, 5 Desember 2005. Diakses dari <http://adifahrudin.files.wordpress.com/2009/12/spritualitas-dalam-pekerjaan-sosial.pdf> diakses pada tanggal 12 Maret 2012.
- Ileana, U. & Sandberg, J.G. (2010). "Broken Together" : *Spirituality and Religion as Coping Strategies for Couples Dealing with the Death of a Child* : A Literature Review with Clinical Implications. *Contemp Farm Ther* (2010) 32:302-319 Published online: 5 Juni 2010. Springer Science+Business Media, LLC 2010.
- Khan, M. (1958) *Some Observation on the Role of Religion in Illness*. *Sosial Work Journal*, 83-89.
- Leung, P.P., Lai-wan C., Siu-Man. Ng., & Lee, M-Y. (2009). *Towards Body-Mind-Spirit Integration: East Meets West in Clinical Sosial Work Practice*. *Clinical Sosial Work Journal* (2009) 37:303-311. Published online: 3 March 2009 _ Springer Science+Business Media, LLC 2009.
- Nelson, J.M. (2009) *Psychology, Religion and Spirituality*. New York: Springer Science Business Media.
- Northcut, T.B. (2000) *Constructing A Place For Religion And Spirituality In Psychodynamic Practice*. *Clinical Sosial Work Journal*. Vol. 28, No. 2, Summer 2000.
- Rapp, M. A. (2010). *The Practioner's Attitude toward Religion and Spirituality in Sosial Work Practice*. *Journal Learning Disabilities*, 34 (1) 66-78.
- Seligman, M. E. P. (2005) *Authentic Happines: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif (terjemahan)*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Wesley, C. Tunney, K. & Duncan, E. (2004) *Educational Need of Hospice Sosial Workers: Spiritual Assesment and Interventions with Diverse Populations*. *American Journal of Hospice and Palliative care*, 21 (1), 40-46.
- Zastrow, C. & Kirst-Ashman, K.K. (2001) *Understanding Human Behavior and the Sosial Environment*. Australia: Brooks/Cole.
- Zarina, M.S. (2010) *Pengaruh Kecerdasan emosi dan Kecerdasan Spiritual ke atas Kesehatan Warga Emas di Perlis*, Malaysia. Ph.D Tesis. Tidak dipublikasikan. Pulau Penang: Universiti Sains Malaysia.